

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk yang suka mengekspresikan diri tidak lepas dari komunikasi dan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Komunikasi dilakukan dengan cara menyampaikan informasi melalui lambang-lambang (bahasa) sehingga membentuk suatu kalimat yang koheren dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Hal ini membuktikan kalau bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna, sesuai dengan pernyataan Chaer (2014), yaitu bunyi-bunyi yang tidak bermakna tidak dapat dikatakan sebagai bahasa, sebab fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Grice (1975) menyatakan bahwa dalam komunikasi pada dasarnya ada tujuan yang hendak dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat. Tujuan ini dapat bersifat tetap dari awal percakapan atau berubah seiring berjalannya percakapan. Salah satu contoh tujuan komunikasi adalah usaha mendapatkan informasi dari mitra tutur terkait hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh penutur. Untuk memenuhi tujuan ini, Grice mengemukakan sebuah panduan lepas terkait cara menjalani komunikasi yang terarah.

Panduan lepas ini berbunyi ‘Buatlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai yang diminta, pada saat yang diminta, dengan maksud yang dapat diterima dan sesuai dengan tujuan percakapan’ yang kemudian dikenal juga dengan Prinsip Kerjasama. Kerjasama yang dimaksudkan adalah kemauan untuk dimengerti dan menolong satu sama lain dalam memenuhi tujuan percakapan. Prinsip Kerjasama dalam mengatur jalannya percakapan memiliki maksim-maksim yang harus

dipatuhi, maksim-maksim ini disebut juga maksim percakapan. Isi maksim tersebut antara lain; dalam berkomunikasi orang harus jujur, informatif, relevan, dan jelas. Tiga maksim yang pertama mengatur isi tuturan dan maksim yang keempat mengatur cara bertutur. Maksim-maksim ini diasumsikan untuk dipatuhi oleh kedua pihak, dan jika dilanggar kemungkinan malah akan mengganggu lancarnya komunikasi.

Idealnya dalam sebuah percakapan tidak ada satupun dari maksim prinsip kerjasama yang dilanggar, sehingga tidak ada yang menghambat lancarnya jalan sebuah komunikasi. Namun, dalam prakteknya maksim-maksim prinsip kerjasama ini masih sering sengaja tidak dipatuhi. Hal ini karena dalam bertutur, penutur maupun mitra tutur memiliki tujuan khusus yang ingin direalisasikan, dan dalam proses merealisasikannya penutur maupun mitra tutur justru harus melanggar maksim prinsip kerjasama. Sesuai dengan pendapat Arimitsu (2010) “...dalam kasus pelanggaran prinsip kerja sama secara sengaja, penutur melakukannya dengan tujuan khusus, seperti penolakan, sarkasme atau hanya sebagai candaan.” Tujuan khusus ini tentu tidak terbatas dari apa yang disebutkan Arimitsu saja. Contoh maksud lain yang ingin disampaikan, misalnya ada tuturan yang jika dikatakan secara jelas tuturan itu dapat dianggap tidak sopan, sehingga penutur harus mengubah cara bicaranya agar terkesan sopan, sekalipun harus melanggar maksim prinsip kerjasama.

Tujuan khusus ini mengandung maksud lain dari penutur yang tidak bisa dipahami hanya dengan tuturannya saja. Untuk memahami maksud lain mengapa penutur maupun mitra tutur melanggar prinsip kerjasama, dibutuhkan konteks dari

percakapan yang sedang berlangsung. Konteks yang ada dapat menjadi petunjuk bagi peserta tutur dalam menduga-duga maksud lain yang ingin disampaikan oleh peserta tutur lainnya.

Maksud lain ini dibahas juga oleh Grice dan dinamakan dengan sebutan Implikatur. Grice (1975) menyatakan bahwa dalam percakapan apa yang dimaksud penutur seringkali melampaui apa yang dituturkan oleh penuturnya. *Apa yang dikatakan penutur* dapat dipahami menggunakan pengetahuan semantik (makna sebatas kata-kata yang dituturkan). Sementara, *apa yang dimaksudkan penutur* harus dipahami menggunakan kemampuan pragmatik. Dengan kata lain, implikatur merupakan maksud tersirat penutur yang berada di luar tuturan, sehingga tidak dapat dipahami secara harfiah. Untuk memahami implikatur lebih lanjut perhatikan pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh salah satu karakter dalam anime *Yuukoku no Moriarty* berikut :

#### Data 1)

アルバート : 私もこの店で何度か見かけたが、ロディはいい子だったな

イーデン : はい。父親のわたくしが言うのもなんですが、素直で聞き分けのいい。あの子がこんな酷い目に会うなんてっ  
..... もし.... 犯人が誰か分かれば...

*Arubaato* : *Watashi mo kono mise de nantoka mikaketa ga, Rodii wa ii ko datta na.*

*Iiden* : *Ha'i. Chichioya no watakushi ga iu no mo nan desu ga, sunao de kikiwake no ii. Anoko ga, konna mugoi me ni au nante... Moshi... hannin ga dareka wakareba...*

Albert : Aku sering melihatnya disini, Roddy anak yang baik.

Eden : Iya. Sebagai ayahnya saya bisa bilang kalau dia adalah anak yang baik dan rajin. Kenapa dia harus mengalami kejadian seperti ini?  
...Kalau saja... saya tahu siapa pelakunya...

(*Yuukoku no Moriarty* Episode 1, 9'41" - 10'11")

Informasi Indeksal :

Percakapan di atas terjadi di dalam toko jahit baju milik Eden. Albert selaku bangsawan yang juga merupakan pelanggan Eden, datang untuk menyampaikan belasungkawanya atas berita kematian Roddy anak laki-laki Eden.

Tuturan Eden pada data 1 di atas 「もし... 犯人が誰か分かれば...」

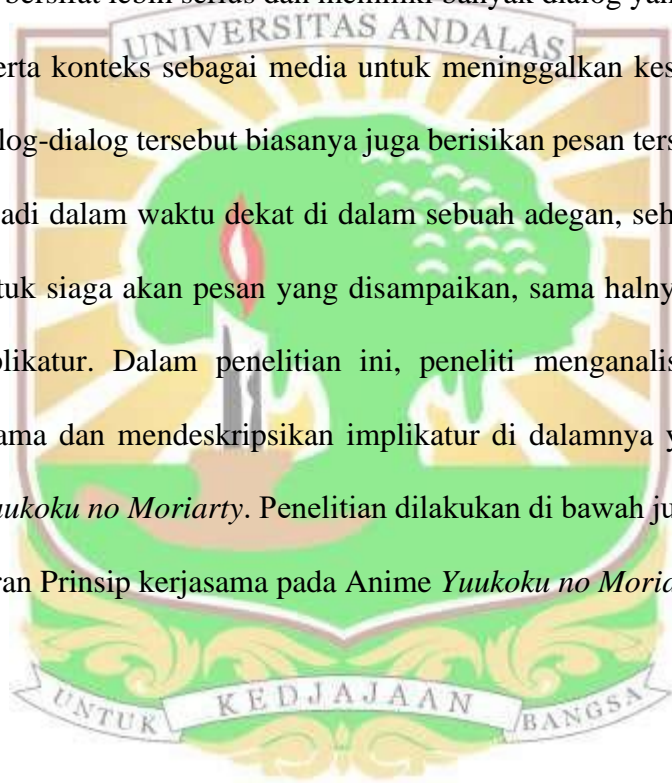
*'Moshi... hannin ga dareka wakareba...'* “Kalau saja... saya tahu siapa pelakunya...” melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas mengatur tentang jumlah informasi yang sebaiknya dibagikan kepada mitra tutur, yaitu tidak lebih atau kurang dari apa yang dibutuhkan, dalam hal ini Eden telah melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi lebih dari yang Albert butuhkan. Albert datang ke tempat kerja Eden dengan niat menyampaikan belasungkawa terkait kematian Roddy. Eden juga telah memenuhi maksim kuantitas dengan menjawab belasungkawa dari Albert dengan merenungi anaknya semasa ia hidup. Seharusnya percakapan dapat berhenti disitu saja, karena percakapan telah memenuhi tujuan, namun karena Eden menambahkan informasi baru yang tidak dibutuhkan Albert terkait niat membalaskan dendamnya, 「もし... 犯人が誰か分かれば...」  
*'Moshi... hannin ga dareka wakareba...'* “Kalau saja... saya tahu siapa pelakunya...” Eden jadinya malah melanggar maksim kuantitas.

Adegan pada data 1 di atas dalam anime memperlihatkan konteks tambahan dimana Albert menunjukkan reaksi terkejut setelah Eden menyampaikan hal tersebut, yang membuktikan bahwa informasi yang disampaikan Eden bukanlah informasi yang Albert harapkan. Implikatur yang ada dalam tuturan Eden adalah Implikatur percakapan khusus, umumnya seseorang tidak akan serta merta menyampaikan niat membalas dendamnya kepada orang lain, hal ini demi

menghindari kewaspadaan yang muncul ketika seseorang berani mengungkapkan bahwa ia ada niat untuk menyakiti orang lain. Namun dilihat dari penggunaan kata 「もし」 *'Moshi'* “Kalau saja” pada awal kalimat tuturan Eden, dapat dipahami bahwa ia menuturkan hal tersebut tidak dengan maksud untuk menyampaikan niatnya bersungguh-sungguh menyakiti seseorang, hal ini karena ia sendiri tidak yakin di mana dan siapa pelaku di balik kematian anaknya. Jika Eden benar-benar hanya ingin membalas dendam dengan membunuh pembunuh anaknya, Eden tidak perlu menyebarkan niat balas dendamnya kepada Albert. Maka dari itu, ada maksud lain yang ingin Eden sampaikan dengan mengutarakan tuturannya tersebut. Ketika seseorang dilanda kegundahan yang mendalam, seseorang tersebut biasanya akan mengatakan hal yang berlebihan dari apa yang sebenarnya ia maksudkan, tujuannya adalah untuk menarik simpati dari pendengarnya. Sama halnya dengan tuturan yang disampaikan Eden, ia mengutarakan hal tersebut bukan dengan niat menyampaikan maksudnya sesuai dengan apa yang dituturkannya, melainkan dengan tujuan menunjukkan kegundahannya kepada Albert dengan harapan ia dapat menarik simpati dari Albert. Eden secara tidak langsung telah mengimplikasikan bahwa ia sebenarnya hanya ingin rasa sakit hatinya didengarkan.

Maksud implisit seperti yang disampaikan oleh karakter Eden pada data 1 di atas sering juga dijumpai dalam percakapan di kehidupan sehari-hari, terutama ketika penutur ataupun mitra tutur sadar ada maksim prinsip kerjasama yang dilanggar dari percakapan. Tidak hanya dalam kehidupan nyata, percakapan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam karya fiksi sastra yang memiliki dialog di dalamnya, salah satunya adalah anime atau animasi khas Jepang. Contoh anime

yang menarik untuk dikaji terkait topik implikatur ini adalah anime *Yuukoku no Moriarty*. *Yuukoku no Moriarty* merupakan adaptasi anime dari manga yang ditulis oleh Ryosuke Takeuchi dan diilustrasikan oleh Hikaru Miyoshi, kemudian diangkat oleh studio Production I.G dengan judul yang sama. Manganya berbasis dari serial novel milik Sir Arthur Conan Doyle yang terkenal, *Sherlock Holmes*. Anime ini memiliki genre misteri dan psikologikal, dimana biasanya anime yang memiliki dua genre tersebut bersifat lebih serius dan memiliki banyak dialog yang berkaitan erat dengan plot serta konteks sebagai media untuk meninggalkan kesan tegang pada penonton. Dialog-dialog tersebut biasanya juga berisikan pesan tersirat tentang apa yang akan terjadi dalam waktu dekat di dalam sebuah adegan, sehingga penonton dianjurkan untuk siaga akan pesan yang disampaikan, sama halnya seperti ketika mengkaji implikatur. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama dan mendeskripsikan implikatur di dalamnya yang ditemukan pada anime *Yuukoku no Moriarty*. Penelitian dilakukan di bawah judul “Implikatur dari Pelanggaran Prinsip kerjasama pada Anime *Yuukoku no Moriarty*”



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Yuukoku no Moriarty*?
2. Apakah implikatur yang ada dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Yuukoku no Moriarty*?

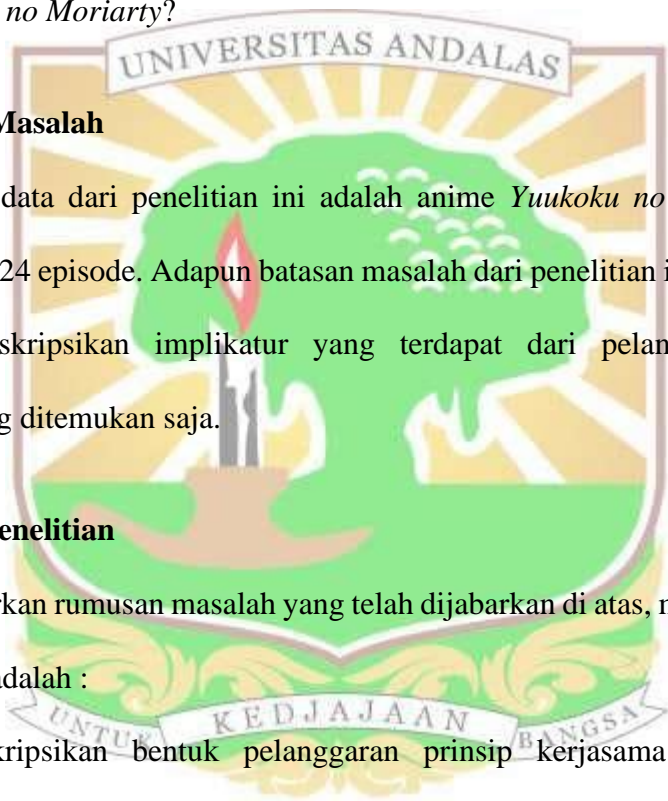
## 1.3. Batasan Masalah

Sumber data dari penelitian ini adalah anime *Yuukoku no Moriarty* yang memiliki total 24 episode. Adapun batasan masalah dari penelitian ini yaitu peneliti hanya mendeskripsikan implikatur yang terdapat dari pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan saja.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Yuukoku no Moriarty*.
2. Mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Yuukoku no Moriarty*.



## 1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi diri peneliti sendiri maupun pembaca dan masyarakat di sekitarnya. Adapun harapan peneliti untuk manfaat yang ada dari penelitian kali ini adalah :

Secara teoritis dapat mengembangkan studi tentang analisis implikatur yang terdapat dalam pelanggaran prinsip kerjasama, terutama dalam anime. Kemudian dapat memperdalam pemahaman mengapa prinsip kerjasama Grice dilanggar dengan tujuan menyampaikan implikatur dalam sebuah percakapan.

Secara praktis untuk menambah penelitian bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari di Universitas Andalas. Kemudian untuk dijadikan referensi bagi masyarakat luas, khususnya kaum pelajar dan mahasiswa agar lebih mudah memahami implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama. Sehingga dapat membantu untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implikatur.

## 1.6. Tinjauan Pustaka

Demi kelancaran penelitian kali ini, peneliti telah melakukan riset dan tinjauan ulang dari penelitian yang telah ada dan relevan dengan topik yang dibahas. Berikut peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait :

Fauziah (2017) dalam skripsinya "Pelanggaran Maksim Sebagai Bentuk Implikatur Percakapan dalam Drama *5 ji kara 9 ji made*". Fauziah dalam penelitiannya menemukan pelanggaran maksim Prinsip Kerjasama dalam drama tersebut sebanyak 24 data. 3 data diantaranya merupakan pelanggaran maksim kuantitas, 9 data diantaranya merupakan pelanggaran maksim kualitas, 7 data diantaranya merupakan pelanggaran maksim relevansi dan 5 data diantaranya



merupakan pelanggaran maksim cara. Kemudian dari pelanggaran tersebut, ditemukan berbagai macam implikatur tergantung konteksnya, antara lain : untuk memaafkan, meminta maaf, menolak, memuji, memberikan informasi, menyatakan sesuatu, membantah, memutuskan, mengeluh, menunjukkan perasaan, berterima kasih, dan memutuskan pilihan. Semua data tersebut dianalisis menggunakan teori pragmatik, Teori Implikatur Grice, Teori Prinsip Kerjasama Grice, Teori Model Makna Grice, dan Teori Fungsi Tindak Tutur oleh Searle. Persamaan penelitian Fauziah dengan penelitian kali ini adalah penggunaan teori implikatur dan prinsip kerjasama Grice. Perbedaannya terdapat pada sumber data yang dipilih, berbeda dengan Fauziah yang memilih drama, peneliti menggunakan sumber data berbentuk anime. Kemudian peneliti juga tidak menggunakan teori fungsi tindak tutur oleh Searle.

Tesa (2017) dalam skripsinya “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime *Gintama* Episode 3- Episode 5”. Tesa membedakan macam-macam bentuk dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Gintama* episode 3- episode 5 menjadi 2 kategori, yaitu : Pertama pelanggaran maksim tunggal, berupa: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim cara. Kedua pelanggaran maksim jamak, berupa: maksim kuantitas- maksim kualitas, maksim kuantitas- maksim relevansi, maksim kuantitas- maksim cara, maksim relevansi- maksim cara. Lalu Tesa menyimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* episode 3- episode 5 bertujuan untuk: menarik simpati, menarik perhatian, menutupi kesalahan, mengalihkan pembicaraan, memperhalus bahasa, menjatuhkan harga diri.

Implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* episode 3- episode 5, diantaranya: menunjukkan kelemahan, menunjukkan kekecewaan, menunjukkan ketakutan, menunjukkan kebohongan, menunjukkan kekesalan, menunjukkan kelebihan, menunjukkan perasaan bersalah, menunjukkan kekurangan, menunjukkan kekuasaan, menunjukkan tanggung jawab, menunjukkan jati diri. Data-data ini dianalisis menggunakan teori Implikatur dan Prinsip Kerjasama Grice. Persamaan penelitian Tesa dengan penelitian kali ini adalah penggunaan teori implikatur dan prinsip kerjasama Grice, dan juga sumber data yang berjenis anime. Perbedaannya terletak pada genre sumber data yang dipilih dimana peneliti memilih anime *Yuukoku no Moriarty* yang memiliki genre misteri dan psikologikal, sedangkan *Gintama* memiliki genre humor dan komedi. Kemudian peneliti tidak mengkategorikan pelanggaran yang bersifat jamak, hanya tunggal saja.

Kurniati (2019) dalam Jurnal Deiksis Vol.6 No.1 yang berjudul “Implikatur dan Pelanggaran Prinsip kerjasama dalam Wacana Percakapan Debat Calon Gubernur DKI Jakarta”. Dalam penelitiannya Kurniati menemukan pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh kedua calon gubernur lebih banyak pada maksim kuantitas yaitu 58 percakapan, lalu maksim relevansi sebanyak 5 percakapan, maksim kualitas 4 percakapan dan maksim cara 1 percakapan. Dari pelanggaran-pelanggaran tersebut, Kurniati menemukan lima jenis fungsi implikatur, yaitu: wujud implikatur representatif, wujud implikatur direktif, wujud implikatur ekspresif, wujud implikatur komisif, dan wujud implikatur deklarasi. Kurniati dalam penelitiannya lebih sering menemukan fungsi implikatur

representatif. Implikatur yang ada dalam pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan dalam data Kurniati antara lain untuk : menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian, dan berspekulasi. Persamaan penelitian Kurniati dengan penelitian kali ini adalah penggunaan teori implikatur dan prinsip kerjasama Grice. Perbedaannya terdapat pada sumber data yang dipilih dimana peneliti menggunakan sumber data berbentuk anime, dan juga perbedaan pada bahasa dalam sumber data.

Trianto, dkk (2019) dalam Jurnal Hikari Vol.3 No.1 yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama dalam Drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* Episode 1-12 (日本人の知らない日本語エピソード 1-12)”. Rangkuman hasil dari penelitian Trianto adalah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* Episode 1-12 pada maksim kualitas ditemukan dua kategori pelanggaran, yaitu seseorang memberikan informasi yang mengada-ada dan memanipulasi fakta. Pada maksim kuantitas hasil terbagi dua yaitu seseorang memberikan informasi yang berlebihan dan pemberian informasi kurang. Pada maksim relevansi hanya ada satu kategori yang ditemukan yaitu kategori melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Terakhir adalah maksim pelaksanaan atau maksim cara yang dikategorikan menjadi dua yaitu berbicara tidak jelas atau pemberian informasi kabur dan penyampaian informasi berbelit – belit. Total data yang ditemukan berjumlah 50 data. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implikatur muncul sebab adanya pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Dalam penelitiannya Trianto menemukan dua jenis fungsi implikatur yaitu asertif dan ekspresif. Dalam data yang diteliti Trianto, fungsi implikatur

asertif memiliki kategori data paling banyak, yaitu : menuntut, mengakui, menunjukkan, memberi kesaksiaan dan berspekulasi saat berkomunikasi. Kemudian fungsi ekspresif memiliki tiga kategori data, yaitu : memuji, mengeluh, mengkritik saat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Persamaan penelitian Trianto dengan penelitian kali ini adalah penggunaan teori implikatur dan prinsip kerjasama Grice. Perbedaannya terdapat pada sumber data yang dipilih dimana peneliti menggunakan sumber data berbentuk anime, kemudian peneliti juga tidak menggunakan teori fungsi tindak tutur oleh Searle.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang sesuai dengan jenis penelitian kali ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yang dipilih yang bersifat interpretif, dimana makna dari data yang telah diperoleh masih perlu dijabarkan secara deskriptif untuk dipahami (Sugiyono, 2020: 1). Dalam metode kualitatif, peneliti akan menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan atau mengkategorikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya. Adapun tahapan penelitiannya adalah:

#### **1.7.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk tahap pengumpulan data yaitu metode simak, lebih lanjut dalam (Sudaryanto, 2015: 203) metode simak memiliki teknik-teknik lanjutan yang dapat membantu dalam penelitian: Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap, yaitu teknik yang mengandalkan kecerdikan dan kemauan peneliti

untuk menyadap fenomena dalam penggunaan bahasa. Teknik lanjutan satu yang dipilih adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dimana peneliti tidak ikut menjadi partisipan dalam menentukan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati saja. Teknik lanjutan kedua yang dipilih yaitu teknik catat. Pengumpulan data dimulai dari menyimak anime *Yuukoku no Moriarty* melalui channel Muse Indonesia, kemudian mencatat transkrip percakapan yang melanggar prinsip kerjasama, lalu mencatat terjemahan mengikuti takarir yang disediakan channel oleh Muse Indonesia. Data yang dicatat hanyalah data yang memenuhi kriteria pelanggaran maksim prinsip kerjasama Grice dan memiliki implikatur.

### **1.7.2. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan, lebih tepatnya metode padan pragmatis. Metode padan menurut Sudaryanto (2015) adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan pragmatis sendiri merupakan salah satu dari lima sub-jenis yang ada, di mana respon mitra tutur menjadi fokus kajiannya. Teknik yang dipilih untuk melengkapi metode ini adalah yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang dipilih akan dikategorikan sesuai dengan klasifikasi implikatur dan pelanggaran maksim berdasarkan dari teori maksim percakapan Grice dan submaksimnya.

### 1.7.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah metode informal, yaitu deskripsi berupa rumusan hanya dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan peneliti menjabarkan sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, kerangka teori yang berisikan konsep dan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian terkait Implikatur dan Prinsip Kerjasama.

BAB III, analisis data yang berisikan kategori bentuk pelanggaran prinsip kerjasama pada anime *Yuukoku no Moriarty*, dan hasil analisis implikatur yang terdapat didalamnya. Kemudian terakhir,

BAB IV, penutup yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan, dan saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya saat melakukan penelitian yang serupa.

